

Penerapan Teknik Extinction dan Punishment untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Usia 4-6 Tahun

Wahyu Akbar

Psikologi, Universitas Negeri Padang

Email: wahyuakbar7887@gmail.com

Abstrak

Anak usia dini merupakan anak yang baru belajar mengenal dirinya sendiri, termasuk sosial emosionalnya. Pada masa ini pula mereka baru mengenal perasaan senang, sedih, marah kecewa dan sebagainya. Saat anak mengekspresikan emosinya, terkadang orang tua atau pendidik kurang memperhatikan dan membimbing anak untuk dapat menerima apa yang anak rasakan sehingga anak mampu mengekspresikan dan menyalurkan emosinya secara positif. Perilaku agresif pada anak usia dini sering kali timbul karena tingkah laku agresif yang sebelumnya mengalami penguatan. Hal ini dapat terjadi karena beberapa keluarga anak agresif justru dihargai. Selain itu, tingkah laku orangtua juga merupakan model yang paling efektif bagi anak. Dengan kata lain anak menjadi agresif karena mencontoh orang tua. Tujuan penelitian ini adalah penerapan teknik *extinction* dan *punishment* efektif untuk mengurangi perilaku agresif pada anak usia 4-6 tahun. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian quasi eksperimen dengan menggunakan desain *single-subject design* atau *single case design*. Penelitian ini juga menggunakan teknik *extinction* dan *punishment* dalam intervensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penurunan perilaku agresif pada anak usia 4-6 tahun setelah menjalani intervensi.

Kata Kunci: *Anak usia dini, Perilaku agresif, Extinction dan Punishment*

Abstract

Early childhood is a child who is just learning to know himself, including his social and emotional self. At this time, they are also new to feelings of happiness, sadness, anger, disappointment and so on. When children express their emotions, sometimes parents or educators do not pay enough attention and guide children to accept what they feel so that children are able to express and channel their emotions positively. Aggressive behavior in early childhood often arises because aggressive behavior was previously reinforced. This can happen because in some families aggressive children are actually rewarded. Apart from that, parents' behavior is also the most effective model for children. In other words, children become aggressive because they imitate their parents. The aim of this research is to apply effective extinction and punishment techniques to reduce aggressive behavior in children aged 4-6 years. The method in this research uses quasi-experimental research using a single-subject design or single case design. This research also uses extinction and punishment techniques in its intervention. The research results showed that there was a decrease in aggressive behavior in children aged 4-6 years after undergoing intervention.

Keywords: *Early childhood, aggressive behavior, extinction and punishment*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang baru belajar mengenal dirinya sendiri, termasuk sosial emosionalnya. Pada masa ini pula mereka baru mengenal perasaan senang, sedih, marah kecewa dan sebagainya. Saat anak mengekspresikan emosinya, terkadang orang tua atau pendidik kurang memperhatikan dan membimbing anak untuk dapat menerima apa yang

anak rasakan sehingga anak mampu mengekspresikan dan menyalurkan emosinya secara positif. Orang tua atau pendidik lebih sering untuk meredam emosi anak yang berakibat emosi anak tidak tersalurkan. Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus, maka akan terbentuk tumpukan emosi negatif pada anak yang nantinya akan meledak dan tidak terkendali.

Menurut Hurlock (dalam fatimah, 2020) mengatakan bahwa anak yang dapat melumpuhkan emosi kemarahannya dengan wajar maka anak tersebut akan menunjukkan gambaran emosi yang tenang. Dalam hal ini emosi yang dimaksud adalah bagaimana cara anak untuk mengontrol emosinya yang umumnya terjadi saat marah, anak mengekspresikan emosinya dengan raut wajah, gaya tubuh, dan perkataan anak, anak yang sudah mampu mengendalikan emosi dalam keadaan tertentu maka anak tersebut dinilai dapat mengendalikan emosi (*emotional control*). Adapun anak yang tidak dapat mengendalikan emosinya akan mengalami penumpukan emosi negatif. Penumpukan emosi negatif ini nantinya akan membuat anak memiliki perilaku agresif. Myers (2002) berpendapat bahwa perilaku agresif adalah perilaku fisik atau verbal fisik atau verbal yang sengaja dimaksudkan untuk menyakiti atau menyakiti orang lain. Krahe (2005) berpendapat bahwa agresivitas adalah segala bentuk tindakan yang ditujukan untuk melukai atau melukai organisme lain yang terpaksa menghindarinya.

Perilaku agresif pada anak usia dini sering kali timbul karena tingkah laku agresif yang sebelumnya mengalami penguatan. Hal ini dapat terjadi karena beberapa keluarga anak agresif justru dihargai. Selain itu, tingkah laku orangtua juga merupakan model yang paling efektif bagi anak. Dengan kata lain anak menjadi agresif karena mencontoh orang tua. Biasanya perilaku agresif yang muncul pada anak adalah marah, mengganggu temannya serta menyerang. Dampak bagi anak yang memiliki perilaku agresif ini adalah anak-anak dijauhi oleh teman-temannya dan membuat mereka merasa tidak nyaman berada di sekolah, karena guru menganggap mereka sebagai pembuat masalah. Sedangkan dampaknya bagi anak lain yaitu diduga akan mengalami keresahan, rasa terancam dan tidak nyaman, sehingga akan mengganggu konsentrasi anak lain dalam kegiatan belajar di sekolah. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh perlakuan dan juga bimbingan orangtua terhadap anaknya dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan akan memberikan contoh kepada anak untuk menerapkan bagaimana menerapkan norma norma dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zawati E, Nurtiani & Salmiati (2021) telah membuktikan bahwa *punishment* dapat mengurangi perilaku agresif pada anak usia 4-6 tahun. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh fariyah & Aflahani (2021) telah membuktikan bahwa *extinction* dapat mengurangi perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan penelitian terdahulu maka peneliti berinisiatif menerapkan *extinction* dan *punishment* untuk mengurangi perilaku agresif pada anak usia 4-6 tahun.

Berdasarkan latar belakang yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian maka rumusan masalah yang ingin diketahui yaitu apakah *extinction* dan *punishment* efektif untuk mengurangi perilaku agresif pada anak usia 4-6 tahun.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen dengan menggunakan desain *single-subject design* atau single case design. Desain ini menurut Gravatter & Forzano (dalam Utami dan Tedjasaputara, 2018) merupakan sebuah penelitian yang menggunakan satu partisipan untuk menetapkan adanya hubungan sebab akibat. Single-subject design ini menurut Gravatter & Forzano (dalam Utami dan Tedjasaputara, 2018) cenderung lebih fleksibel dan bisa berkembang sesuai dengan respon dan kondisi partisipan serta tidak membutuhkan standarisasi perlakuan pada partisipan yang berbeda.

Peneliti akan mengukur dan melihat gejala-gejala pada subjek dan kemudian subjek diberikan perlakuan modifikasi perilaku *extinction* dan *punishment*. Pengukuran menggunakan observasi dan wawancara terhadap subjek, dan orang tua subjek. Desain Penelitian ini menggunakan single subject design, yaitu penelitian untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan (intervensi) dengan subjek tunggal. Variabel Penelitian dalam penelitian ini adalah perilaku

agresif yang dilakukan subjek, dan dianalisa berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Variabel Bebas dalam penelitian ini adalah teknik modifikasi perilaku pemunahan (*extinction*) dan hukuman (*punishment*). Penelitian ini akan mengambil subjek anak berusia 4-6 tahun yang berperilaku agresif saat berada di taman kanak-kanak tempat ia bersekolah.

Penelitian ini dilakukan di rumah subjek. Tempat ini dipilih dengan alasan anak masih belum sekolah dan rumah mungkin merupakan tempat yang paling nyaman untuk anak dalam proses pelaksanaan intervensi.

Penelitian akan dilaksanakan selama sebelas hari dimana setiap sesinya memakan waktu selama tiga jam *baseline* dan satu jam untuk intervensi. Dalam waktu sepuluh hari ini tersebut akan dilaksanakan observasi awal, pengumpulan informasi dari orang tua, dan besapelayanan intervensi *extinction dan punishment* kepada anak. Rincian pelaksanaan intervensi adalah sebagai berikut

Intake

Pada fase intake ini waktu yang digunakan adalah satu hari. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berupa data pribadi subjek serta data mengenai hal-hal yang disukai subjek guna menentukan penguatan (*reinforcement*) yang tepat untuk subjek dalam proses treatment nantinya. Adapun metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi subjek.

Baseline

Pada fase ini waktu yang digunakan adalah tujuh hari. Tahapan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku agresif yang dimiliki subjek. Proses ini dilakukan dengan mengobservasi perilaku subjek.

Treatment

Pada fase ini dilaksanakan modifikasi perilaku berupa teknik *extinction dan punishment*. Dalam hal ini *extinction dan punishment* akan diterapkan jika subjek berperilaku agresif.

Subjek Penelitian

1. Identitas anak yang diberi perlakuan modifikasi perilaku dengan teknik penghapusan (*extinction*) dan hukuman (*Punishment*)

Nama Anak : W
Umur : 6 tahun
Nama Orangtua : LN
Alamat : Pulai Gadut

2. Permasalahan Anak

Perilaku non adaptif: Perilaku agresif baik itu agresif verbal, agresif fisik kemarahan dan permusuhan.

Pihak yang diikutsertakan dalam modifikasi perilaku anak : Ibu

3. Faktor-faktor penyumbang terjadinya perilaku

Penyebab perilaku non adaptif

Subjek W cenderung berperilaku agresif saat keinginannya tidak dituruti seperti Ketika ananda wildan tidak diizinkan bermain hp, selain itu ananda wildan berperilaku agresif saat bermain bersama teman-temannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Intake

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan data yang pertama hal yang menjadi latar belakang timbulnya perilaku agresif. (*Antecedents*) dimulai ketika subjek W kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Subjek W lebih banyak menghabiskan waktu sendirian ketika bermain dan jarang diawasi oleh keluarga atau orang tuanya, mengingat orang tuanya bekerja diluar, sehingga W kurang mendapatkan perhatian. W sering juga berkelahi dengan saudaranya hanya karena memperebutkan gadget. Hal kedua yang peneliti dapatkan adalah (*behavior*) yaitu perilaku agresifitas yang dilakukan oleh subjek W. menurut hasil wawancara dengan orang tua subjek W, W sering memukul, menendang ataupun membentak ketika keinginan dari subjek W tidak terpenuhi. Bahkan ketika peneliti sedang melakukan wawancara dengan orang tua subjek W, terlihat bahwa W

sempat memukul ibunya sebanyak 2 kali. Hal ketiga yang peneliti dapatkan yaitu, (*consequences*) pada subjek W, yang mana dampak negatifnya adalah diajauhi oleh beberapa teman-temannya, perilaku agresif W semakin meningkat, hubungan dengan lingkungan yang buruk. Sedangkan dampak positifnya adalah subjek W dibiarkan bertindak agresif oleh teman-temannya, orang tuanya mewajari perilaku agresif dengan alasan W masih kanak-kanak dan tidak menasehati ataupun mengontrol perilaku agresif yang ditimbulkan oleh W, serta orang lain yang ada disekitar W juga membiarkan perilaku yang dilakukan oleh W. Hal-hal inilah menjadi faktor penyebab dan penguat mengapa subjek W bertindak agresif.

Hasil Pengukuran *Baseline*

1. Hari ke 1: Senin 30 Mei 2022

Pada hari ini peneliti melakukan observasi terhadap perilaku agresif yang dilakukan subjek. Pada observasi hari pertama ini perilaku agresif yang muncul pada aspek fisik adalah memukul sebanyak 4 kali dan menendang sebanyak 2 kali. Selain itu perilaku agresif yang muncul pada aspek verbal adalah membentak sebanyak 2 kali dan mendebat sebanyak 2 kali. Adapun pada aspek kemarahan perilaku agresif yang muncul adalah rasa marah sebanyak 3 kali dan kesal sebanyak 2 kali. Pada observasi hari pertama ini perilaku agresif yang paling sering muncul adalah perilaku memukul sebanyak 4 kali.

Adapun hasil pencatatan munculnya perilaku agresif pada hari pertama *Baseline 1* dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah perilaku agresif yang muncul pada fase *Baseline-1*

Indikator Perilaku	Tally	Jumlah Perilaku
Aspek Fisik		
Mencubit		
Memukul	IIII	4
Menendang	II	2
Aspek Verbal		
Membentak	II	2
Mendebat	II	2
Mengejek		
Aspek Kemarahan		
Rasa marah	III	3
Kesal	II	2

2. Hari ke 2: Selasa 31 Mei 2022

Pada hari ini peneliti melakukan observasi terhadap perilaku agresif yang dilakukan subjek. Pada observasi hari kedua ini perilaku agresif yang muncul pada aspek fisik adalah mencubit sebanyak 2 kali, memukul sebanyak 4 kali dan menendang sebanyak 2 kali. Selain itu perilaku agresif yang muncul pada aspek verbal adalah membentak sebanyak 3 kali, mendebat sebanyak 1 kali dan mengejek sebanyak 3 kali. Adapun pada aspek kemarahan perilaku agresif yang muncul adalah rasa marah sebanyak 2 kali dan kesal sebanyak 1 kali. Pada observasi hari kedua ini perilaku agresif yang sering muncul adalah memukul sebanyak 4 kali.

Adapun hasil pencatatan munculnya perilaku agresif pada hari kedua *Baseline 2* dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini

Tabel 2. Jumlah perilaku agresif yang muncul pada fase *Baseline-2*

Indikator Perilaku	Tally	Jumlah Perilaku
Aspek Fisik		
Mencubit	II	2

Memukul	IIII	4
Menendang	II	2
Aspek Verbal		
Membentak	III	3
Mendebat	I	1
Mengejek	III	3
Aspek Kemarahan		
Rasa marah	II	2
Kesal	I	1

3. Hari ke 3: Rabu 1 Juni 2022

Pada hari ini peneliti melakukan observasi terhadap perilaku agresif yang dilakukan subjek. Pada hari ketiga observasi perilaku agresif yang muncul pada aspek fisik adalah mencubit sebanyak 1 kali, memukul sebanyak 4 kali dan menendang sebanyak 1 kali. Selain itu perilaku agresif yang muncul pada aspek verbal adalah membentak sebanyak 1 kali dan mengejek sebanyak 1 kali. Adapun pada aspek kemarahan perilaku agresif yang muncul adalah rasa marah 1 kali dan kesal sebanyak 1 kali. Pada observasi hari ketiga ini perilaku agresif yang sering muncul adalah memukul sebanyak 4 kali.

Adapun hasil pencatatan munculnya perilaku agresif pada hari ketiga *Baseline 3* dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Jumlah perilaku agresif yang muncul pada fase *Baseline-3*

Indikator Perilaku	Tally	Jumlah Perilaku
Aspek Fisik		
Mencubit	I	1
Memukul	IIII	4
Menendang	I	1
Aspek Verbal		
Membentak	I	1
Mendebat		
Mengejek	I	1
Aspek Kemarahan		
Rasa marah	I	1
Kesal	I	1

4. Hari ke 4: Kamis 2 juni 2022

Pada hari ini peneliti melakukan observasi terhadap perilaku agresif yang dilakukan subjek. Pada hari keempat observasi perilaku agresif yang muncul pada aspek fisik adalah mencubit sebanyak 2 kali dan memukul sebanyak 4 kali. Selain itu perilaku agresif yang muncul pada aspek verbal adalah membentak sebanyak 1 kali dan mengejek sebanyak 2 kali. Adapun pada aspek kemarahan perilaku agresif yang muncul adalah rasa marah sebanyak 2 kali dan kesal sebanyak 1 kali. Pada observasi hari keempat ini perilaku agresif yang sering muncul adalah memukul sebanyak 4 kali.

Adapun hasil pencatatan munculnya perilaku agresif pada hari keempat *Baseline 4* dapat dilihat pada tabel 4. dibawah ini.

Tabel 4. Jumlah perilaku agresif yang muncul pada fase *Baseline-4*

Indikator Perilaku	Tally	Jumlah Perilaku
Aspek Fisik		
Mencubit	II	2
Memukul	IIII	4
Menendang		
Aspek Verbal		
Membentak	I	1
Mendebat		
Mengejek	II	2
Aspek Kemarahan		
Rasa marah	II	2
Kesal	I	1

5. Hari ke 5: Jumat 3 Juni 2022

Pada hari ini peneliti melakukan observasi terhadap perilaku agresif yang dilakukan subjek. Pada observasi hari kelima ini perilaku agresif yang muncul pada aspek fisik adalah mencubit sebanyak 2 kali, memukul sebanyak 6 kali, menendang sebanyak 1 kali. Selain itu perilaku agresif yang muncul pada aspek verbal adalah membentak sebanyak 2 kali, mendebat sebanyak 1 kali dan mengejek sebanyak 1 kali. Adapun perilaku agresif yang muncul pada aspek kemarahan adalah rasa marah sebanyak 2 kali dan kesal sebanyak 2 kali. Pada observasi hari kelima ini perilaku agresif yang sering muncul adalah memukul sebanyak 6 kali.

Adapun hasil pencatatan munculnya perilaku agresif pada hari kelima *Baseline 5* dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Jumlah perilaku agresif yang muncul pada fase *Baseline-5*

Indikator Perilaku	Tally	Jumlah Perilaku
Aspek Fisik		
Mencubit	II	2
Memukul	IIIIII	6
Menendang	I	1
Aspek Verbal		
Membentak	II	2
Mendebat	I	1
Mengejek	I	1
Aspek Kemarahan		
Rasa marah	II	2
Kesal	II	2

6. Hari ke 6: Sabtu 4 Juni 2022

Pada hari ini peneliti melakukan observasi terhadap perilaku agresif yang dilakukan subjek. Pada observasi hari keenam ini perilaku agresif yang muncul pada aspek fisik adalah mencubit sebanyak 1 kali, memukul sebanyak 5 kali, dan menendang sebanyak 3 kali. Selain itu perilaku agresif yang muncul pada aspek verbal adalah membentak sebanyak 1 kali dan mengejek sebanyak 1 kali. Adapun perilaku agresif yang muncul pada aspek kemarahan adalah rasa marah sebanyak 3 kali dan kesal sebanyak 3 kali. Pada observasi hari kelima ini perilaku agresif yang sering muncul adalah memukul sebanyak 5 kali.

Adapun hasil pencatatan munculnya perilaku agresif pada hari keenam *Baseline 6* dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Jumlah perilaku agresif yang muncul pada fase *Baseline-6*

Indikator Perilaku	Tally	Jumlah Perilaku
Aspek Fisik		
Mencubit	I	1
Memukul	IIII	5
Menendang	III	3
Aspek Verbal		
Membentak	I	1
Mendebat		
Mengejek	I	1
Aspek Kemarahan		
Rasa marah	III	3
Kesal	III	3

7. Hari ke 7: Minggu 5 Juni 2022

Pada hari ini peneliti melakukan observasi terhadap perilaku agresif yang dilakukan subjek. Pada observasi hari ketujuh ini perilaku agresif yang muncul pada aspek fisik adalah mencubit sebanyak 2 kali, memukul sebanyak 2 kali, dan menendang sebanyak 1 kali. Selain itu perilaku agresif yang muncul pada aspek verbal adalah membentak sebanyak 3 kali dan mengejek sebanyak 2 kali. Adapun perilaku agresif yang muncul pada aspek kemarahan adalah rasa marah sebanyak 2 kali dan kesal sebanyak 2 kali. Pada observasi hari ketujuh ini perilaku agresif yang sering muncul adalah membentak sebanyak 3 kali.

Adapun hasil pencatatan munculnya perilaku agresif pada hari ketujuh *Baseline 7* dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini.

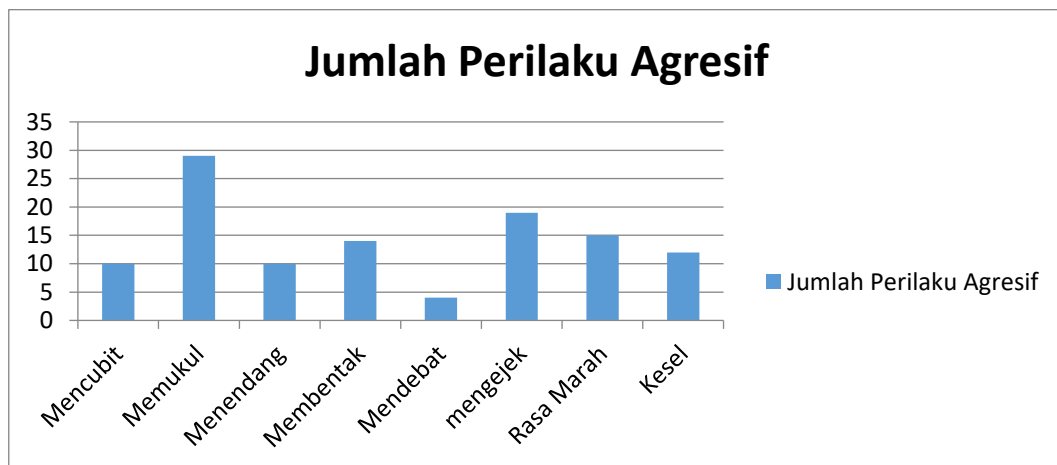
Tabel 7. Jumlah perilaku agresif yang muncul pada fase *Baseline-7*

Indikator Perilaku	Tally	Jumlah Perilaku
Aspek Fisik		
Mencubit	II	2
Memukul	II	2
Menendang	I	1
Aspek Verbal		
Membentak	III	3
Mendebat		
Mengejek	II	2
Aspek Kemarahan		
Rasa marah	II	2
Kesal	II	2

Tabel 8. Jumlah Total Seluruh Perilaku Agresif yang Dilakukan Subjek selama *Baseline*

Indikator Perilaku	Jumlah Total Perilaku
Aspek Fisik	
Mencubit	10
Memukul	29
Menendang	10
Aspek Verbal	
Membentak	13
Mendebat	4
Mengejek	10
Aspek Kemarahan	
Rasa marah	15
Kesal	12

Berdasarkan **tabel 8** diatas menunjukkan bahwa frekuensi munculnya perilaku agresif pada subjek yang paling sering muncul dan signifikan selama proses *baseline* berlangsung adalah perilaku agresif memukul sebanyak 29 kali. Adapun perilaku agresif yang jarang muncul selama proses *baseline* berlangsung adalah mendebat sebanyak 4 kali. Frekuensi munculnya perilaku agresif pada subjek tersebut akan disajikan menggunakan grafik untuk mempermudah peneliti dalam mengakumulasi. Selain itu, data pada **tabel 8** juga akan disajikan dalam bentuk grafik batang agar mempermudah membaca banyak atau sedikitnya perilaku sasaran. Frekuensi perilaku agresif dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Pengukuran *Baseline*

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa perilaku agresif yang sering muncul adalah memukul sebanyak 29 kali selama 7 hari proses *baseline* dalam 3 jam setiap sesinya. Perilaku agresif yang jarang muncul adalah mendebat sebanyak 4 kali selama 7 hari proses *baseline* dalam 3 jam setiap sesinya.

Langkah - langkah Intervensi

Peneliti memberikan intervensi berupa penerapan *extinction* dan *punishment* pada subjek saat melakukan perilaku agresif saat keinginannya tidak dipenuhi atau saat bermain bersama teman-temannya. Tahap ini dilakukan pada tanggal 7-9 Juni 2022 dimana dalam pelaksanaan satu jam /per hari. Prosedur atau urutan pemberian intervensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan Awal

- a. Peneliti mengkomunikasikan dan memberikan pengarahan kepada orangtua subjek dalam hal ini adalah ibunya.
 - b. Peneliti mengkomunikasikan dan memberikan pengarahan kepada subjek
 - c. Peneliti mendiskusikan dengan orangtua subjek penguat yang menyebabkan subjek berperilaku agresif
 - d. Peneliti menentukan jadwal pemberian *extinction*
 - e. Peneliti menentukan punishment bersama orangtua subjek dalam hal ini adalah ibunya.
 - f. Peneliti menjelaskan kepada subjek bahwa selama ini subjek sering berperilaku agresif khususnya memukul membentak menendang dan mengejek. Perilaku agresif tersebut harus dikurangi agar subjek tidak dijauhi oleh orang terdekat dan juga teman-temannya.
2. Kegiatan Inti
- a. Peneliti mengamati perilaku subjek saat di rumah maupun saat bermain bersama teman-temannya.
 - b. Peneliti mencatat perilaku agresif yang dimunculkan subjek pada lembar observasi
 - c. Jika subjek menunjukkan perilaku agresif seperti memukul menendang dan membentak maka peneliti akan menegur subjek dan memberikan *Punishment* (Hukuman) berupa berdiri menghadap tembok 5-15 menit. Jika respon subjek baik maka perilaku agresif tidak akan muncul.
3. Kegiatan Penutup
- Peneliti memberikan *reward* jika subjek berhasil mengontrol perilaku agresifnya *reward* yang diberikan adalah es krim.

Analisis ABC

Langkah-langkah

1. Tentukan tingkah laku yang akan dihentikan dengan analisis ABC
 - a. A = *Antecedent* (Hal-hal yang mendorong terbentuknya perilaku)
 - b. B = *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan)
 - c. C = *Consequence* (konsekuensi atau akibat perilaku tersebut atau respon lingkungan terhadap, perilaku *consequence* ada yang positif dan negatif.)
2. Bila tingkah laku itu ditampilkan, orang tua diam dan tidak memberikan indikasi bahwa orangtua melihat tingkah laku tersebut
3. *Extinction* akan lebih kuat bila dikombinasikan dengan teknik modifikasi perilaku *punishment*

Hasil Program Intervensi

1. Hari ke 1: Selasa 7 Juni 2022

Pada hari ini, treatment yang diberikan berupa pelarangan bermain Hp karena subjek senang sekali bermain HP ketika keinginannya bermain HP tidak dipenuhi maka ia akan berperilaku agresif, selain melarang bermain HP ketika subjek berperilaku agresif peneliti dan juga ibu subjek juga memberikan *punishment* berupa mengurangi jatah bermain subjek. Di hari ke 1 intervensi belum ada perubahan yang tampak subjek menjadi lebih agresif karena tidak diperbolehkan main HP.

Adapun hasil pencatatan munculnya perilaku agresif setelah *Treatment 1* diberikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Indikator Perilaku	Tally	Jumlah Perilaku
Aspek Fisik		
Mencubit	II	2
Memukul	IIIIII	6
Menendang	I IIII	5
Aspek Verbal		
Membentak	II	2
Mendebat	II	2
Mengejek	I	3

Aspek Kemarahan		
Rasa marah	III	3
Kesal	II	2

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perilaku agresif yang muncul pada saat pelaksanaan intervensi yang pertama adalah sebagai berikut. Pada aspek fisik perilaku agresif yang muncul adalah mencubit sebanyak 2 kali, memukul sebanyak 6 kali dan menendang sebanyak 5 kali. Selain itu perilaku agresif pada aspek verbal yang muncul adalah membentak sebanyak 2 kali, mendebat sebanyak 2 kali dan mengejek sebanyak 3 kali. Adapun perilaku agresif yang muncul pada aspek kemarahan adalah rasa marah sebanyak dua kali dan kesal sebanyak 2 kali. Pada intervensi hari pertama perilaku yang sering muncul adalah perilaku memukul sebanyak 5 kali.

2. Hari ke 2: Rabu 8 juni 2022

Pada hari ini , saat peneliti sedang melakukan program intervensi yang dilaksanakan di rumah subjek pada saat subjek bermain bersama teman-teman yang seumurannya subjek menunjukkan perilaku agresif baik fisik verbal atau kemarahan karena kemauannya saat bermain tidak dituruti oleh teman-temannya, peneliti pun menasehati teman-temannya untuk tidak menuruti kemauan subjek dan peneliti bersama ibu subjek pun memberikan hukuman berupa disuruh berdiri menghadap tembok selama 5-15 menit.

Adapun hasil pencatatan munculnya perilaku agresif setelah *Treatment 2* diberikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Indikator Perilaku	Tally	Jumlah Perilaku
Aspek Fisik		
Mencubit	I	1
Memukul	IIII	4
Menendang	II	2
Aspek Verbal		
Membentak	I	1
Mendebat	I	1
Mengejek	II	2
Aspek Kemarahan		
Rasa marah	I	1
Kesal	I	1

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa perilaku agresif yang muncul pada saat pelaksanaan intervensi yang kedua sudah mulai mengalami pengurangan dibandingkan intervensi yang pertama. Perilaku yang muncul adalah sebagai berikut. Pada aspek fisik perilaku yang muncul adalah mencubit sebanyak 1 kali, memukul sebanyak 4 kali dan menendang sebanyak 2 kali. Selain itu perilaku agresif yang muncul pada aspek verbal adalah membentak sebanyak 1 kali, mendebat sebanyak 1 kali dan mengejek sebanyak 2 kali. Adapun perilaku agresif yang muncul pada aspek kemarahan adalah rasa marah sebanyak 1 kali dan kesal sebanyak satu kali. Pada intervensi hari kedua ini perilaku agresif yang paling sering muncul adalah memukul sebanyak 4 kali.

3. Hari ke 3: Kamis 9 Juni 2022

Pada hari ini adalah hari saat peneliti kembali berkunjung kerumah subjek untuk memeberikan treatment untuk mengurangi perilaku agresif subjek. Pada saat peneliti berada dirumah subjek, subjek masih menunjukkan beberapa perilaku agresif saat sedang bermain sendiri. Subjek menunjukkan perilaku agresif baik itu fisik, verbal ataupun

kemarahan tetapi perilaku tersebut dapat dikontrol oleh subjek karena subjek takut untuk kembali disuruh berdiri menghadap tembok lagi selama 5-15 menit. Dikarenakan subjek perilaku agresifnya berkurang maka diakhir sesi intervensi peneliti pun membelikan es krim sebagai reward karena telah berperilaku baik.

Adapun hasil pencatatan munculnya perilaku agresif setelah *Treatment 3* diberikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Indikator Perilaku	Tally	Jumlah Perilaku
Aspek Fisik		
Mencubit	I	1
Memukul	II	2
Menendang	1I	1
Aspek Verbal		
Membentak		0
Mendebat		0
Mengejek		0
Aspek Kemarahan		
Rasa marah	II	2
Kesal	II	2

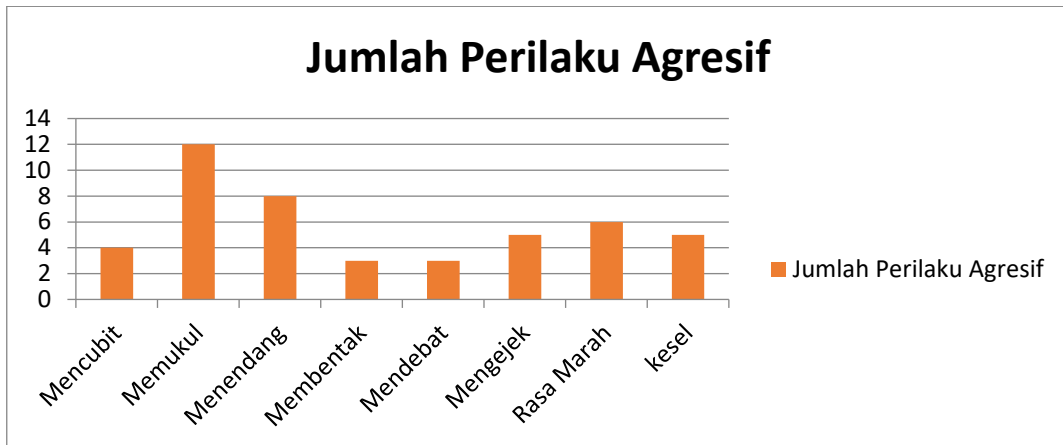
Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perilaku agresif yang muncul pada subjek semakin berkurang jika dibandingkan dengan saat pemberian *treatment 1 dan treatment 2*. Perilaku agresif yang muncul pada saat intervensi hari ketiga adalah sebagai berikut. Pada aspek fisik perilaku yang muncul adalah mencubit sebanyak 1 kali, memukul sebanyak 2 kali dan menendang sebanyak 1 kali. Untuk aspek verbal pada intervensi hari ketiga tidak ada perilaku agresif yang muncul. Adapun perilaku agresif yang muncul pada aspek kemarahan adalah rasa marah sebanyak 2 kali dan kesal sebanyak dua kali

Tabel Jumlah Total Seluruh Perilaku Agresif yang Dilakukan Subjek selama Intervensi

Indikator Perilaku	Jumlah Total Perilaku
Aspek Fisik	
Mencubit	4
Memukul	12
Menendang	8
Aspek Verbal	
Membentak	3
Mendebat	3
Mengejek	5
Aspek Kemarahan	
Rasa marah	6
Kesal	5

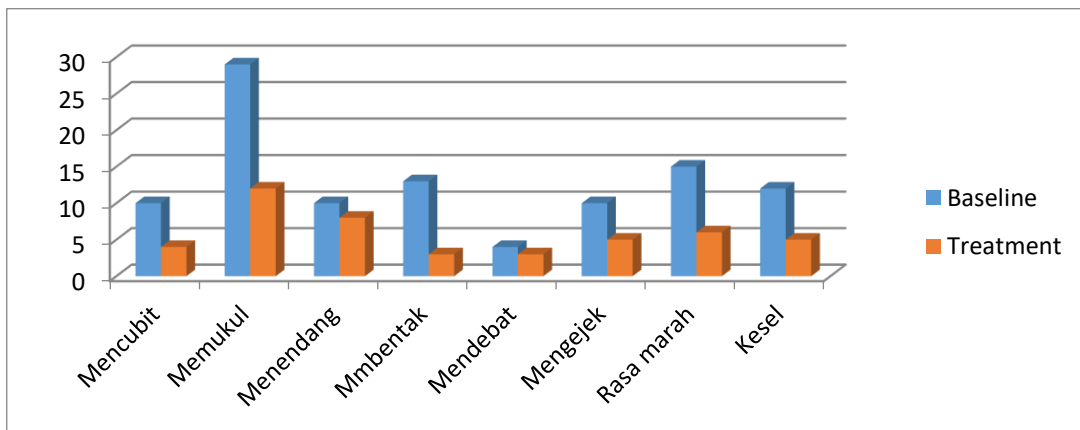
Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi munculnya perilaku agresif pada subjek yang paling sering muncul dan signifikan selama proses *treatment* berlangsung adalah perilaku agresif memukul sebanyak 12 kali. Adapun perilaku agresif yang jarang muncul selama proses *treatment* berlangsung adalah membentak dan mendebat sebanyak 3 kali. Frekuensi munculnya perilaku agresif pada subjek tersebut akan disajikan menggunakan grafik untuk mempermudah peneliti dalam mengakumulasi. Selain itu, data pada tabel juga akan disajikan dalam bentuk grafik

batang agar mempermudah membaca banyak atau sedikitnya perilaku sasaran. Frekuensi perilaku agresif dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 2. Intervensi

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa perilaku agresif yang sering muncul adalah memukul sebanyak 12 kali selama 3 hari proses *treatment* dalam 1 jam setiap sesinya. Perilaku agresif yang jarang muncul adalah membentak dan mendebat sebanyak 3 kali selama 3 hari proses *treatment* dalam 1jam setiap sesinya.



Grafik 3. Pengukuran Baseline Dan Treatment

Berdasarkan grafik diatas mrnunjukan bahwa adanya pengurangan perilaku agresif yang muncul pada subjek selama proses *baseline* dan *treatment* berlangsung. Adapun perilaku agresif yang paling signifikan berkurang antara lain mencubit yang selama proses *baseline* sebanyak 10 kali menjadi 4 kali saat proses *treatment* (intervensi) diberikan. Perilaku agresif memukul yang selama proses *baseline* sebanyak 29 kali menjadi 12 kali saat proses *treatment* (intervensi) diberikan. Selain dari aspek fisik aspek verbal juga mengalami pengurangan selama proses *baseline* dan *treatment* berlangsung. Adapun perilaku yang paling signifikan berkurang antara lain membentak yang selama proses *baseline* sebanyak 13 kali menjadi 3 kali saat proses *treatment* (intervensi) diberikan. Perilaku agresif mengejek yang selama proses *baseline* sebanyak 10 kali menjadi 5 kali saat proses *treatment* (intervensi) diberikan.

Tidak hanya aspek fisik dan verbal yang brkurang selama proses *baseline* dan *treatment* tetapi juga aspek kemarahan. Perilaku rasa marah yang selama poses *baseline* sebanyak 15 kali menjadi 6 kali saat proses *treatment* (intervensi) diberikan. Begitu juga dengan kesal yang awalnya proses *baseline* sebanyak 12 menjadi 5 saat proses *treatment* (intervensi) diberikan.

PEMBAHASAN

Hal yang dilakukan sebelum melaksanakan proses intervensi kepada subjek penelitian ialah melakukan proses **intake** dimana pada proses intake ini peneliti menggali dan meminta informasi-informasi mengenai subjek kepada orangtuanya, dalam hal ini ibu subjek. Pelaksanaan intake sendiri berlangsung satu hari yaitu pada tanggal 29 Mei 2022 yaitu di daerah Pulai Gadut, peneliti melakukan intake dengan metode wawancara kepada orang tua subjek. Pada wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa subjek W memiliki kebiasaan marah, dan melakukan tindakan agresif berupa memukul, membentak dan berteriak kepada orang tuanya, ataupun saudaranya. Subjek W juga sering berkelahi dengan saudaranya karena berebut hape ataupun karena saudaranya memulai untuk menjahili subjek W. W juga sering marah ketika keinginannya tidak dipenuhi, seperti bermain diluar, bermain hape ataupun bermain terlalu lama. Bahkan saat wawancara awal, kami pun menyaksikan kalau subjek W memukul ibunya sebanyak 2 kali karena ibunya melarang W bermain hape. Hal ini semakin memperkuat persepsi peneliti bahwa subjek W memang memiliki perilaku yang agresif.

Informasi berikutnya yang diperoleh adalah informasi yang memperkuat perilaku subjek adalah ibunya yang memelihara perilaku tersebut dan berusaha untuk selalu menuruti keinginan anaknya, penguat lain yang memperkuat perilaku agresif subjek penelitian adalah selalu diberi HP oleh orang tuanya. Hal berikutnya yang didapat peneliti dari proses intake adalah reward yang akan diberikan jika proses Intervensi berhasil dilakukan dalam hal ini ibu subjek mengatakan bahwa subjek sangat menyukai eskrim. Berdasarkan data tersebut peneliti dan orangtua subjek pun berdiskusi dan menetapkan hukuman yang akan diterima jika subjek berperilaku agresif.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam Handayani (2019) dalam memberi hukuman adalah sebagai berikut:

1. Besar dan kecilnya pelanggaran akan menentukan berat ringannya hukuman yang harus diberikan.
2. Pelaku pelanggaran.
3. Hukuman diberikan dengan melihat jenis kelamin: usia dan kasarnya perilaku dari pelaku pelanggaran.
4. Akibat-akibat yang mungkin timbul dalam hukuman jangan sampai menimbulkan akibat yang negatif.
5. Pilihlah bentuk-bentuk hukuman yang pedagogis: hukuman yang dipilih harus sedikit mungkin segi negatifnya baik di pandang dari sisi murid, guru, maupun orang tua;
6. Sebisa mungkin jangan menggunakan hukuman badan: hukuman badan adalah hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh hukuman badan merupakan sarana terakhir dari proses pendisiplinan

Berdasarkan hal diatas berkaitan dengan dapat disimpulkan bahwa hukuman itu diberikan berdasarkan besar kecilnya suatu pelanggaran serta hukuman itu diberikan juga harus melihat gender dari orang yang akan diberikan hukuman. Hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada anggota tubuh adalah hukuman yang terakhir dilakukan sebagai bentuk prndisiplinan. Menurut Sarwono dalam (Handayani, 2019) mengatakan bahwa dalam pemberian hukuman diberikan harus sesuai dengan besar kesalahannya, hukuman diberikan harus bersifat seadil adilnya dan dalam pelaksanaannya harus dilakukan dalam keadaan tenang.

Anak-anak berperilaku yang tidak diinginkan mendorong orang tua atau guru membantu mereka dengan cara memberikan hukuman. Salah satu bentuk intervensi modifikasi perilaku adalah time-out. Time-out adalah salah satu teknik mengubah perilaku bermasalah anak berbasis pada hukuman dengan cara menempatkan anak dalam lingkungan yang terbatas tetapi tetap dalam pantauan untuk menurunkan perilaku menyimpang. Time-out digunakan untuk menurunkan frekuensi perilaku bermasalah (Wolf, McLaughlin & Williams, 2006). Time-out adalah jenis hukuman negatif untuk menghilangkan penguatan positif yang diterima anak setiap kali melakukan perilaku maladaptif. Hal itu dilakukan dengan harapan anak tidak lagi melakukan perilaku salah tersebut karena ia mendapatkan hal positif tetapi

sebaliknya hukuman (Erford, 2010). Teknik ini banyak digunakan oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah. Beberapa kasus, time-out efektif membantu anak berkebutuhan khusus, anak tantrum, perilaku sosial yang salah, suka berteriak-teriak (yelling), anak agresif (Wolf, McLaughlin & Williams, 2006).

Harris dalam (Sinaga J.D 2015) menyebutkan tiga tipe time-out: exclusionary, non-exclusionary, dan isolation time-out. Dengan istilah yang berbeda tetapi konsep sama Erford (2010) menyebutkan tiga tipe time-out. Pertama, exclusionary time-out. Time-out tipe ini menempatkan anak di ruang yang terpisah dari ruangan anak menunjukkan perilaku bermasalah. Harris dalam (Sinaga J.D 2015) menyebut tipe ini dengan istilah isolationary time-out. Tipe ini membutuhkan tenaga ekstra.

Kedua, exclusionary time-out. Time-out tipe ini mengasingkan anak ke satu tempat yang tidak memungkinkan anak tersebut berinteraksi sosial, tetapi masih dalam ruangan yang sama agar tetap dapat diobservasi. Ketiga, non-seclusionary time-out. Time-out tipe ini menempatkan anak di lingkungan yang berbeda dengan lingkungan anak di mana dia menunjukkan perilaku bermasalahnya tetapi masih di dalam satu ruangan yang sama

Mengacu pada penjelasan diatas peneliti beserta ibu subjek pun memutuskan untuk memberikan hukuman *Timeout* berupa pelarangan meminjam handphone dan juga disuruh berdiri menghadap tembok selama 5-15 menit untuk memberikan efek jera. Dalam intervensi ini ibu subjek dan peneliti sepakat untuk tidak memberikan hukuman berbentuk fisik dikarenakan anak seusia subjek masih cocok dengan hukuman timeout bukan dengan hukuman fisik. Selain itu peneliti juga akan memberikan hadiah berupa eskrim untuk subjek.

Prosedur berikutnya yang dilakukan adalah proses **baseline**, proses baseline ini dilakukan untuk mengetahui gambaran awal perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek. Proses baseline pertama kali dilakukan pada 30 Mei 2022 di rumah subjek di Pulau Gadut. Hasil baseline W selama seminggu dilakukan observasi diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pada aspek fisik W melakukan perilaku agresif berupa mencubit dengan jumlah sepuluh kali dalam seminggu, memukul dengan jumlah dua puluh sembilan kali dalam seminggu serta menendang dengan jumlah sepuluh kali dalam seminggu.
2. Pada aspek verbal W melakukan perilaku agresif berupa membentak dengan jumlah tiga belas kali dalam seminggu, mendebat dengan jumlah empat kali dalam seminggu serta mengejek dengan jumlah sepuluh kali dalam seminggu.
3. Pada aspek kemarahan W melakukan perilaku agresif berupa rasa marah dengan jumlah lima belas kali dalam seminggu dan juga rasa kesal dengan jumlah duabelas kali dalam seminggu.

Prosedur berikutnya yang dilakukan adalah proses **treatment** proses treatment ini dilaksanakan selama tiga hari di rumah W. Sebelum dilakukannya treatment peneliti terlebih dahulu menjelaskan kepada W bahwa perilaku agresif yang ditampilkan W dapat memberikan dampak negatif untuk dirinya dan lingkungannya. Selain itu subjek juga menjelaskan dan memberitahu kepada ibu W faktor-faktor dan juga sifat-sifat dari teknik modifikasi perilaku extinction yang akan diterapkan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi extinction dalam Fariyah & Aflahani (2021) yaitu Agenda pemberian jadwal sebelum extinction dan Penguatan sebelum extinction. Di samping itu peneliti juga menjelaskan sifat-sifat dari teknik yang akan peneliti gunakan untuk mengurangi perilaku agresif W kepada ibunya. Adapun sifat-sifat penerapan extinction dalam Fariyah & Aflahani (2021) yaitu jadwal pemberian penguat, banyaknya penguat, deprivasi, dan usaha. Dalam hal ini penguat yang telah disepakati oleh peneliti dan Ibu W adalah berupa penambahan durasi bermain *Handphone* dan juga sebagai *reward* karena W telah berhasil untuk tidak berperilaku agresif di akhir intervensi maka W akan diberikan hadiah berupa eskrim.

Teknik extinction ini selama proses treatment juga akan dikombinasikan dengan teknik modifikasi perilaku yang lain yaitu *punishment*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya ada beberapa hal dan juga ketentuan yang harus dipenuhi diantaranya menurut Suwarno dalam (dalam Handayani, 2019) yaitu hukuman harus sesuai dengan kesalahan, hukuman harus adil, hukuman harus dijalankan sesegera mungkin dan hukuman harus dilaksanakan dalam keadaan tenang. *Punishment* yang telah peneliti sepakati dengan ibu W dalam intervensi kali

ini adalah pelarangan bermain *Handphone* dan berdiri menghadap ke tembok selama 30-60 menit.

Pelaksanaan treatment dimulai dengan mengkomunikasikan kepada W dan Ibunya bahwa setiap W berperilaku agresif sebisa mungkin ibunya tidak menuruti apa kemauan W. Dan juga apabila W berperilaku agresif kepada teman-temannya peneliti akan menasehati W dan meminta teman-temannya untuk tidak menuruti keinginan W. Apabila W masih bersikap agresif selama dirumah dan juga saat bermain bersama teman-temannya maka peneliti akan menyuruh ibu W untuk melarang W bermain *Handphone* dan juga menyuruh W untuk berdiri menghadap ke tembok. Dan Jika W berhasil untuk tidak agresif ketika berada dirumah dan saat bermain bersama temman-temannya maka W akan di beri *reward* berupa eskrim.

Hasil treatment yang diberikan kepada W selama tiga hari diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pada aspek fisik W melakukan perilaku agresif berupa mencubit dengan jumlah empat kali dalam tiga hari, memukul dengan jumlah dua belas kali dalam tiga hari serta menendang dengan jumlah delapan kali dalam tiga hari.
2. Pada aspek verbal W melakukan perilaku agresif berupa membentak dengan jumlah tiga kali dalam tiga hari, mendebat dengan jumlah tiga kali dalam tiga hari serta mengejek dengan jumlah lima kali dalam tiga hari
3. Pada aspek kemarahan W melakukan perilaku agresif berupa rasa marah dengan jumlah enam kali dalam tiga hari dan juga rasa kesal dengan jumlah lima kali dalam tiga hari.

Berdasarkan data dapat dilihat dari perbedaan jumlah perilaku agresif yang dilakukan setiap harinya antara *baseline* dan *treatment* terdapat penurunan jumlah perilaku agresif yang dilakukan W setiap harinya. Dari hasil *baseline* dan *treatment* ini dapat dilihat intervensi ini cukup efektif untuk waktu observasi yang di tentukan peneliti yaitu selama 3 jam setiap sesinya yang dilakukan 1 sesi setiap harinya. Selain itu keberhasilan ini juga mencapai target yang ditentukan peneliti di awal yaitu perilaku agresif berkurang yang awalnya setiap hari agresif menjadi 3-4 kali dalam seminggu.

SIMPULAN

Berdasarkan intervensi yang peneliti lakukan kepada subjek W dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif W masih dalam kategori rendah dimana frekuensi perilaku agresifnya masih belasan dalam seminggu. Dengan adanya pemberian *treatment* ini W dapat menurunkan perilaku agresifnya ke angka satuan melalui *reinforcement negatif* yaitu dengan melarang bermain *Handphone* dan *Punishment* berupa berdiri menghadap tembok selama 5-15 menit. Ketika terdapat perubahan jumlah perilaku agresif yang ditunjukkan berkurang dan mencapai target yang ditentukan peneliti maka di akhir treatment subjek mendapatkan *reinforcement positif* yaitu mendapatkan *reward*.

DAFTAR PUSTAKA

- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3) 452-459.
- Fariah, I. U., & Aflahani, A. P. E. (2021). Pengaruh Modifikasi Perilaku Penghapusan(Extinction) Pada Perilaku Membanting Pintu & Melempar Barang Saat Marah Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Lenra Anak*, 2(02).
- Fatimah, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2020). Studi kasus perilaku temper tantrum anak dalam bersosialisasi di tk dharma wanita kempleng II. *Preschool (Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini)*, 2(1), 155-162..
- Handayani, R. P. (2019). *Penerapan Teknik Punishment Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VII Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi sosial suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koeswara. (1988). *Agresi manusia*. Bandung.: PT. Erasco
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

- Maghfiroh, E. (2020). Pola Behaviour Reward Dan Punishment. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 56-74.
- Mayanti, D. (2019). *Pengaruh Teknik Extinction Terhadap Penggunaan Online Game Yang Berlebihan Pada Peserta Didik Kelas X Mia 1 Di Sma Negeri 1 Sungai Are Sumatera Selatan Tahun Ajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Myers, D.G. (2002). *Psikologi sosial*. (Terjemahan: Mursalin, Dinastuti). Jakarta : Erleangga Prastika, N.D. (2005). *Perbedaan perilaku agresif remaja ditinjau dari tipe kepribadian ektravert dan introvert*. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- Prawira, P. A. (2012). Psikologi pendidikan dalam perspektif baru. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 159.
- Sarwono, S.W. & Meinarno, A. E. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Sinaga, J. D. (2015). Time-Out Sebagai Teknik Modifikasi Perilaku Di Sekolah Dan Di Rumah: Ulasan Singkat Dan Rekomendasi1.
- Utami, A.R & Tedjasaputra. 2018. Penerapan Teknik Total Task Presentation untuk Meningkatkan Keterampilan Buang Air Kecil pada Anak dengan Disabilitas Intelektual Moderat. *Jurnal Psikologi*, 17(2) 161-173
- Zawati, E., Nurtiani, A. T., & Salmiati, S. (2021). Penggunaan Metode Reward Dan Punishment Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Pada Anak Usia 4-6 tahun di TK As-sajaddah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).